

KESEDIHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Telaah atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam
***Ayat-Ayat al-Hazan*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar S.Th.I

Oleh:

SITI AMANAH

NIM. 11530019

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag, M. Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Siti Amanah
Lamp. : 4 eksemplar

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

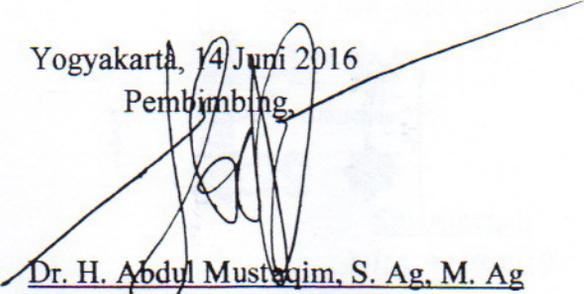
Nama : Siti Amanah
NIM : 11530019
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KESEDIHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah
Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat *al-*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Pembimbing


Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag, M. Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Amanah
NIM : 11530019
Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Fakultas : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Salak, No. 406, Dsa. Lingga Kuamang, Kec. Pelepat Ilir, Kab. Bungo, Jambi.
Telp./Hp. : 0853-2690-9993
Judul : KESEDIHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat *Al-Hazan*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Siti Amanah
NIM. 11530019



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-1521/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas akhir dengan judul : **KESEDIHAN DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN (Telaah Sebab dan Solusi
Kesedihan dalam Ayat-Ayat *al-Hazan*)**

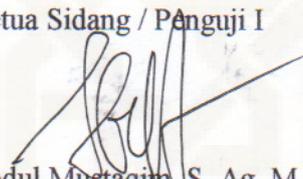
yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Siti Amanah
NIM : 11530019
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 22 Juni 2016
Nilai munaqasyah : 90 (A-)

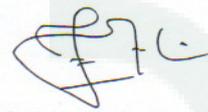
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

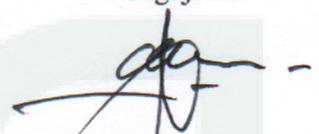
Ketua Sidang / Penguji I


Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag, M. Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji II


Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th. I, MA
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji III


Afdawaiza, S. Ag. M. Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

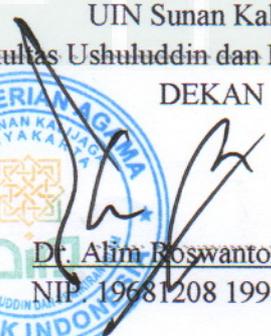
Yogyakarta, 22 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

Hiduplah bersama al-Qur`an! Baik dengan cara *menghafal*,
membaca, *mendengarkan*, atau *merenungkannya*. Sebab ia
adalah obat paling mujarab untuk mengusir kesedihan.

(`Aidh al-Qarni)

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Don` t be sad! Allah with us.
(QS. at-Taubah [9]: 40)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk.

Kedua orangtua terhebatku, Bapak Maksun Rahmadi dan Ibu Rubiyati. Terimakasih untuk untaian do`a-do`a indah dan kasih sayang yang tak terukur itu.. ((^,^))

Kakak-kakakku tercinta, Mbak Amin Mahmudah, Mas Zuhri Multazam, dan Mas Ahmad Nasuha.. Terimakasih support dan do`anya ☺

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Šād	Š	Es titik di bawah

ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	'Ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā'	H	Ha
أ	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd*, ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدَيْنِ

ditulis

muta' aqqidin

عِدَّة

ditulis

'iddah

IX. Huruf besar

Huruf-huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya:

ذَوِي الْقُرُوصِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Sedih adalah sebuah kondisi fitrah yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia. Saat merasa sedih, pada umumnya seseorang menjadi lebih pendiam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Al-Qur`an sering menggambarkan kesedihan dalam ayat-ayat *hazan* dengan menggunakan *lā nahī* dan *lā nafī*. Hal ini menunjukkan bahwa, secara tegas manusia dilarang untuk bersedih hati. Tetapi pada beberapa ayat *hazan*, penulis menemukan ternyata ia diungkap tidak dalam bentuk penahian dan penafian. Hal ini juga menginformasikan bahwa ada kesedihan yang tidak dilarang (diperbolehkan). Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kapan sedih itu muncul dalam konteks larangan?, apakah ada sedih yang diperbolehkan?, apa sajakah yang menyebabkan seseorang merasa sedih?, serta bagaimana solusi untuk mengatasinya?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tematik yang bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu memaparkan, menjelaskan, menyajikan data sesuai temuan, serta menganalisisnya. Dalam hal ini penulis menganalisis ayat-ayat *hazan* untuk ditemukan sebab-sebab seorang bersedih dan solusi yang diberikan al-Qur`an untuk mengatasinya.

Sebagai hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab dan solusi bersedih yang dipaparkan al-Qur`an terbagi dalam dua poin utama. Pertama faktor *internal*, disebabkan oleh: (1) karena jauh dari Allah, maka solusinya mengingat dan mengikuti petunjuk-Nya, (2) dosa, maka bertaubat, dan (3) tidak mampu berbuat baik karena sesuatu, maka menyadari bahwa ada banyak kebaikan lainnya. Sedangkan poin kedua adalah faktor *eksternal*, disebabkan oleh: (1) penolakan terhadap ajakan dakwah, maka jangan bersedih sebab mereka tidak dapat memudharatkan Allah, (2) perkataan orang lain (*fitnah*) yang menyakiti, maka dengan memohon pertolongan Allah dan tawakkal, (3) kehilangan, maka menyadari bahwa semua makhluk milik-Nya dan kembali pada-Nya, serta dengan berbagi cerita, (4) ujian yang menimpa, maka menyadari bahwa manusia hidup untuk diuji (5) syaitan ingin orang yang beriman berduka cita, maka solusinya berlindung kepada Allah. Terakhir, solusi umum dari semua kesedihan tersebut adalah dengan membangkitkan keimanan, bersabar, menangis, dan berdo`a.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah al-Rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah menganugerahkan limpahan *rahmat, hidayah, taufiq* dan *inayah*-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul pembawa kitab suci yang mulia, Muhammad SAW. Sehingga dengan risalah itu manusia dapat menapaki kehidupan dengan cahaya kebenaran, dan dengannya pula dilimpahkan kebaikan-kebaikan.

Sekali lagi *alhamdulillah* berkat rahmat dan pertolongan-Nya juga penyusunan dan penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, meskipun penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu penulis memohon maaf dan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran-saran perbaikan untuk kebaikan kedepannya.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu peneliti haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas semua limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menghantarkan kami kepada jalan kebaikan melalui ajaran-ajarannya.
2. *Ayahanda* Maksu Rahmadi, *Ibunda* Rubiyati, *Mbak* Amin, *Mas* Zuhri, *Mas* Anas, *Dek* Rohmah, semua keluarga di Bantul dan Jambi yang tiada henti-hentinya mengirimkan do`a dan semangat untuk penulis.

3. Dr. Alim Roswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M. Ag selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus selaku Pembimbing Skripsi, juga selaku pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih telah menjadi orangtua penulis di ranah akademik yang telah sabar mendampingi, menasehati dan memotivasi.
5. Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th. I, MA selaku penguji II. Bapak Afdawaiza, S. Ag, M. Ag selaku wakil prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus selaku penguji III. Para dosen: Bapak Fauzan, Bapak Chirzin, Bapak Yusuf, Bapak Rafiq, Bapak Suryadi, Bapak Mahfudz, Bapak Dadi dan seluruh dosen prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan "spirit keilmuan". Tak lupa kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf perpustakaan UIN sunan Kalijaga, terima kasih atas bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh Studi di UIN sunan Kalijaga.
6. Teman-teman prodi IAT angkatan 2011, seluruh sahabat *Teha-B2011* tanpa *terkecuali*. Terimakasih untuk ilmu, kebersamaan, kebahagiaan dan segala cerita kampus yang mewarnai hari-hari penulis. Terkhusus kepada *neng Fitri, Arum, ning Anis, Tyas, Nurma, neng Nina, teh Ina, Dewi,*

Fidya, Dina, Hilda dan lain-lain yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

7. Keluarga besar PP. Miftahul Huda, PP. al-Imam, dan PP. Wahid Hasyim Yogyakarta. Khususnya kepada guru-guru dan teman-teman *nderes* plus *sinau urip* penulis. Terimakasih untuk ilmu, kebersamaan dan pelajaran hidupnya.
8. Kepada semua pihak yang turut serta membantu, baik secara langsung maupun tak langsung hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik ataupun saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis untuk kebaikan ke depannya, dan skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat dan berkah, baik di dunia dan di akhirat kelak. Amin.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Penulis



Siti Amanah
11530019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN ASLI KARYA ILMIAH.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II HAZAN DALAM AL-QUR`AN	15
A. Pandangan Al-Qur`an terhadap <i>Hazan</i>	15
B. Kategori Ayat-ayat <i>Hazan</i>	19
1. <i>Hazan</i> yang terdapat <i>Lā Nahī</i>	20
a. Larangan Bersedih Sebab Kekafiran Kaum Musyrikin	22
b. Larangan Bersedih Sebab Perkataan Orang	24
c. Larangan Bersedih Sebab Kesulitan atau Ujian	27
d. Larangan Bersedih Bagi Orang yang Teguh pada Tauhid	28
e. Larangan Bersedih Sebab Ada Allah Bersama Kita	31
f. Larangan Bersedih Sebab Kesusahan	32
g. Larangan Bersedih Sebab Perpisahan	34
2. <i>Hazan</i> yang terdapat <i>Lā Nafī</i>	36
a. Mereka yang Mengikuti Petunjuk Allah	38
b. Mereka yang Beriman dan Beramal Shaleh	39
c. Mereka yang Menginfakkan Hartanya	42
d. Mereka yang Bertakwa	44
e. Mereka yang Bertawakkal	45
f. Mereka yang Istiqomah dalam Tauhid	47

g. Mereka Para Penghuni Surga	48
h. Mereka Para Syuhada`	50
i. Mereka Wali-wali Allah	52
j. Kisah Musa as. Kembali pada Ibunya	54
k. Kisah Keadilan Rasulullah terhadap Istri-istrinya	56
3. <i>Hazan</i> yang tanpa <i>Lā Nahī</i> dan <i>Lā Naftī</i>	58
a. Pembicaraan Rahasia tentang Perbuatan Dosa	59
b. Perkataan Orang-orang Kafir	61
c. Kepergian Yusuf	63
d. Kesedihan Ya`qub	64
e. Mengadukan Kesedihan Kepada Allah	65
f. Allah yang Menghilangkan Kesedihan	67
g. Kesedihan Para Sahabat	68
h. Musa as. adalah Kesedihan Bagi Fir`aun	69
BAB III SEBAB DAN SOLUSI MENGHADAPI <i>HAZAN</i>	72
A. Sebab Internal	72
1. Jauh dari Allah – Mengingat dan Mengikuti Petunjuk-Nya	72
2. Dosa – Bertaubat	75
3. Tidak Mampu Berbuat Baik – Ada Kebaikan yang Lain.....	77
B. Sebab Eksternal	79
1. Penolakan terhadap ajakan dakwah – Mereka Tidak Dapat Memudharatkan Allah.....	79
2. Fitnah Orang Lain – Jangan Larut dalam kesedihan	82
3. Kehilangan – Semua Makhluk Milik Allah, Mencegah, Berbagi Cerita ..	84
4. Kesusahan yang Menimpa – Manusia Hidup untuk Diuji	89
5. Syaitan ingin orang beriman berduka cita – Berlindung Kepada Allah	91
C. Solusi Umum (<i>General Solutions</i>)	93
1. Membangkitkan Keimanan	93
2. Bersabar	95
3. Menangis	96
4. Berdo`a	98
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
CURICULUM VITAE	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sedih merupakan sebuah kondisi fitrah yang setiap manusia pernah merasakannya. Rasa sedih seringkali muncul disebabkan karena seseorang berhadapan dengan keadaan atau situasi yang mengecewakan, kehilangan, atau ketidakberdayaan akan sesuatu. Kesedihan pada umumnya digambarkan dengan sebuah perasaan sedih; duka cita; dan kesusahan hati.¹ Saat merasa sedih, seseorang akan menjadi lebih pendiam, kurang bersemangat dan menarik diri. Kesedihan juga dapat dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara.

Al-Qur'an menggambarkan kesedihan dalam ayat-ayatnya dengan istilah الحُزْنُ / الحُزْنُ (*al-ḥuzn/al-ḥazn*²), الأسى (*al-asā*)³, dan الأَسْفُ (*al-asifu*)⁴. Dari ketiga istilah tersebut, istilah pertama adalah yang paling banyak disebutkan di dalam al-Qur'an. Istilah *al-ḥuzn/al-ḥazn* sering muncul dalam konteks sesuatu yang dilarang atau dinafikan. Hal ini menggambarkan bahwa kesedihan itu adalah sesuatu yang harus dihindari sebagaimana yang sering dijelaskan dalam

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 792.

² Terdapat 42 ayat dan akan dibahas pada bab selanjutnya.

³ Terdapat dalam QS. al-Mā'idah [5]: 26 dan 68; QS. al-A'rāf [7]: 93; serta QS. Hūd [11]: 36.

⁴ Terdapat dalam QS. al-A'rāf [7]: 150; QS. al-Kahfi [18]: 6; dan QS. Tāhā [20]: 86.

firman-Nya. Kesedihan yang dilarang misalnya yaitu ketika mendengar perkataan atau hinaan orang-orang kafir, seseorang dilarang untuk bersedih hati. Sebagaimana yang Allah gambarkan dalam Q.S. Yūnus (10): 65 sebagai berikut:

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

Artinya:

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵

Sedangkan yang dinafikan seperti firman Allah:

يَلْبَسِيْ عَادَمَ اِمَّا يَاتِيْنٰكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَفْضُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَمَنْ اَتَقَىْ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. al-A‘rāf (7): 35)

Meskipun dilarang, kesedihan akan selalu melingkupi kehidupan manusia. Rasulullah saw. pun pernah merasakannya. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa beliau pernah merasakan kesedihan yang sangat ketika putranya Ibrahim meninggal dunia. Akan tetapi, beliau dapat mengendalikan

⁵ Muhammad Taufiq dalam *Quran in Ms Word* version 2.2.

diri agar Allah SWT menjadi ridlo. Bahkan beliau pun bersabda: **إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ**

وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا "Kedua mata boleh mencucurkan airmata, hati boleh bersedih, hanya kita tidaklah mengatakan kecuali apa yang diridloi Rabb kita."⁶

Satu hal yang menarik dari kata *ḥazan* dalam al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarijus Salikin*, kata ini tidak hadir dalam al-Qur'an melainkan sesuatu yang dilarang atau dinafikan⁷. Setelah penulis menelusuri ayat-ayat tersebut, ada beberapa ayat *ḥazan* di dalam al-Qur'an yang tidak diungkapkan menggunakan *lā nahī* dan *lā naftī*. Semisal ayat yang menjelaskan tentang kesedihan yang dirasakan oleh Nabi Ya'qub as. ketika kehilangan Yusuf karena kelakuan saudara-saudaranya. Firman Allah:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". (Q.S. Yūsuf [12]: 86).

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥih Bukharī*, Taḥqīq: Muṣṭofā Dib al-Bighā'i, Juz 1, (Beirut: Dār Ibnu Katsir Al-Yamāmah, 1987), hlm. 439.

⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)* terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 165.

Kata **حَزِي** pada ayat di atas tidak disebutkan menggunakan *lā nahī* dan *lā nafī*. Hal ini menginformasikan bahwa kesedihan yang dirasakan Nabi Ya`qub as. bukanlah sesuatu yang terlarang karena ia tidak hadir dalam bentuk larangan. Kesedihan yang dirasakan Nabi Ya`qub adalah kesedihan yang lumrah dirasakan setiap manusia tatkala kehilangan sesuatu atau seseorang yang dicintai.

Melihat beberapa contoh tersebut, muncul beberapa pertanyaan, seperti: dalam konteks apakah *ḥazan* itu sebagai sesuatu yang dilarang ataupun dinafikan? Dalam konteks apa *ḥazan* muncul di al-Qur'an tanpa larangan? Hal apa sajakah yang menyebabkan seseorang merasa sedih?. Dan bagaimana al-Qur'an memberikan solusi terhadap orang-orang yang merasakan *sedih*? Beberapa pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan melakukan penelitian terhadap ayat-ayat *ḥazan* dan derevasinya. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis mengumpulkan, mengklasifikasikan, serta menganalisis ayat-ayat *ḥazan* tersebut berdasarkan bentuk *penafian*, *penahian*, dan yang tanpa keduanya. Dengan adanya pemetaan tersebut, diharapkan uraian ini dapat memberikan jawaban yang jelas akan pertanyaan-pertanyaan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang hendak dijadikan masalah utama dalam kajian ini. Adapun masalah-masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana Allah swt. menggambarkan kesedihan dalam ayat-ayat al-Qur`an?
2. Apa sebab-sebab munculnya kesedihan dan bagaimana solusi al-Qur`an untuk mengatasinya?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hakikat kesedihan dalam al-Qur`an.
2. Mengetahui faktor penyebab munculnya kesedihan beserta solusi yang diberikan al-Qur`an untuk menghadapi rasa sedih.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan sumbangan pemikiran pada jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Yogyakarta.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada masyarakat luas, terutama bagi kaum Muslimin yang mencari solusi dari al-Qur`an untuk mengatasi kesedihan agar kesedihan yang dialami tidak berlarut.

D. Telaah Pustaka

Beberapa literatur yang terkait dengan penelitian penulis diantaranya yaitu buku *La Tahzan: Jangan Bersedih*⁸ karya 'Aidh al-Qarni. Buku ini adalah salah satu buku terlaris di dunia yang menuntun kita agar selalu semangat dan optimis menjalani kehidupan. Berisi tentang nasehat-nasehat singkat kehidupan

⁸ 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Qisthi Press, 2012).

agar kita tidak perlu merisaukan masa lalu yang telah lewat dan mencemaskan masa depan yang akan datang. Jika dibandingkan dengan penelitian penulis yang terfokus pada bahasan *ḥazan* dalam perspektif al-Qur`an, buku ini lebih bersifat umum karena dalam bukunya, 'Aidh al-Qarni membicarakan pelbagai hal yang berkaitan dengan watak dan sifat naluriah serta persoalan-persoalan umum kejiwaan manusia.

Buku *Psikologi Qur`ani*⁹ karya Dr. Muhammad Utsman Najati. Buku ini secara umum menjelaskan tentang konsep jiwa yang ada dalam al-Qur`an, termasuk di dalamnya bahasan tentang emosi-emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta, benci, sedih, menyesal, dan sebagainya. Hal mendasar yang membedakan antara buku ini dengan penelitian penulis yaitu pada fokus kajiannya. Jika Muhammad Utsman Najati menggambarkan konsep kesedihan dalam lingkup kecil tanpa mencantumkan ayat-ayat al-Qur`an, maka pada penelitian ini penulis akan memfokuskan kajian pada term kesedihan yang hadir dalam al-Qur`an melalui ayat-ayat *ḥazan*. Dari ayat-ayat tersebut penulis akan melihat *munāsabah* ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kesedihan dalam perspektif al-Qur`an.

Buku *Bersedihlah! Karena Rasulullah saw. pun Bersedih*¹⁰ karya Ahmad Izzan dan A. Abdul Qadir. Buku ini menceritakan tentang kesedihan yang di

⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur`ani*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010).

¹⁰ Ahmad Izzan dan A. Abdul Qadir, *Bersedihlah! Karena Rasulullah saw. pun Bersedih* (Bandung: Arkan Publising, 2008).

alami Rasulullah saw. yang dinukil dari beberapa riwayat hadis dan sirah Nabawiyah. Kisah-kisah pendek yang di tulis dalam 21 sub bab ini menggambarkan tentang saat-saat Rasulullah bersedih, mencururkan airmata, dan pilu. Berbeda halnya dengan buku tersebut, dalam penelitian ini penulis akan membahas lebih luas lagi tentang kesedihan dalam perspektif al-Qur`an untuk kemudian ditemukan penyebab seseorang merasa sedih dan solusinya.

Sebuah kajian skripsi tentang kesedihan juga pernah dilakukan oleh Khusfatun Khasanah yang diberi judul *Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Ḥazn dalam Al-Qur`an (Studi Metode Tafsir Tematik)*¹¹. Khusfatun menerangkan bahwa kesedihan itu adalah hal negatif dan harus di jauhi. Akan tetapi dia belum mengungkapkan kesedihan yang harus di hindari dan di jauhi itu dalam konteks apa saja, apakah semua kesedihan yang di ungkapkan al-Qur`an harus di tinggalkan, serta bagaimana solusi dari ayat-ayat *ḥazan* secara keseluruhan menanggapi tersebut. Beberapa point di atas belum penulis temukan dalam skripsi Khusfatun.¹²

Selain telaah buku-buku di atas, literatur lain yang pembahasannya membantu penulis dalam penelitian ini diantaranya: *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur`ān*¹³ karya M.

¹¹ Khusfatun Khasanah, "*Kajian Terhadap Ayat-ayat al-Ḥazn dalam al-Qur`an*" (*Studi Metode Tafsir Tematik*), Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2010).

¹² Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia atau lebih sering di singkat ilmu jiwa *manusia*. Lihat Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 14.

¹³ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur`ān*, ed. Sayed Mahdi, (Jakarta: Erlangga, 2006).

Darwis Hude, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*¹⁴ karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan kitab *al-Minhāj fī al-Qawā`idi wa al-I`rābi*¹⁵ karya Muhammad al-Anthakiy. Semua buku tersebut tidak diungkapkan secara mendetail dalam telaah pustaka ini dikarenakan objek dan fokus kajiannya jelas berbeda. Adapun penelitian ini akan fokus pada tiga pembahasan yang ada dalam rumusan masalah.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian ilmiah sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Di samping itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang hendak dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁶

Adapun penelitian ini tergolong dalam model penafsiran *maudlū`i* (tematik) yang berupaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur`an dengan menfokuskan pada *maudlū`* (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *maudlū`i*.¹⁷ Dalam hal ini, penulis memilih tema tentang kesedihan yang didasarkan pada term *al-ḥazn* dalam al-Qur`an.

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999).

¹⁵ Muhammad al-Anthakiy, *al-Minhāj fī al-Qawā`idi wa al-I`rābi* (Pakistan: Maktabah al-Busra, 2011).

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014) hlm. 164-165.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...* hlm. 63.

Model penafsiran tematik terbagi dalam empat macam. *Pertama* tematik surat, yaitu model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Semisal, tema “Penafsiran Surat al-Ma`un: Kajian tentang Pesan-pesan Moral dalam Surat al-Ma`un”. *Kedua* tematik term, yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur`an. Misalnya, “Penafsiran Term Fitnah dalam al-Qur`an”. *Ketiga* tematik konseptual, yaitu penelitian terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur`an, tapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur`an. Misalnya tema, “Difable dalam Perspektif al-Qur`an”. Term “difable” jelas tidak disebut secara eksplisit dalam al-Qur`an, tetapi ayat yang berbicara tentang orang difabel dapat ditemukan diberbagai ayat al-Qur`an melalui term *al-a`mā* (orang buta), *al-shumm* (tuli), *al-bukm* (bisu), dan lain-lain.¹⁸

Keempat tematik tokoh, yaitu kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Misalnya ada tokoh yang memiliki pemikiran-pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam al-Qur`an. Semisal, “Konsep Poligami Menurut Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir*.”¹⁹ Dari keempat model penafsiran tersebut, penelitian ini termasuk dalam model kedua yaitu penelitian tematik term. Dalam hal ini, penulis lebih terfokus membahas tentang kesedihan melalui term *al-ḥazn*, bukan kesedihan secara umum yang digambarkan dalam al-Qur`an melalui ayat *الأسى* (*al-asā*), *الأسف* (*al-asifu*), atau *البأس* (*al-ba`su*).

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...* hlm. 62.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...* hlm. 62.

Dengan demikian, informasi yang membantu penulis dalam penelitian ini sekaligus sebagai bahan analisis, diperoleh melalui ayat-ayat *al-hazn* dalam al-Qur`an atau dikenal dengan istilah *ayat qauliyah*. Yaitu tanda kebesaran Allah swt. melalui firman-Nya. Dari ayat-ayat tersebut penulis berusaha untuk mengungkap sebab-sebab sekaligus solusi yang diberikan untuk mengatasi kesedihan.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terarah, maka penelitian ini membutuhkan sebuah metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan tersebut. Di samping itu, metode merupakan cara bertindak supaya penelitian dapat berjalan terarah dan efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*)²⁰ yang mengambil dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, dengan didasarkan pada cara berpikir induktif.²¹

²⁰ Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun data sekunder. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 3.

²¹ Cara berpikir induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta yang khusus menuju kesimpulan umum. Berdasarkan fakta yang khusus dicari unsur-unsur persamaannya yang bersifat umum yang melingkupi fakta-fakta yang khusus tersebut, kemudian dijadikan

Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.²² Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *al-hazan*. Kemudian untuk terjemahan al-Qur'an, penulis berpedoman kepada terjemah al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Dewan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1990. Sedangkan data-data sekunder diantaranya seperti *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* karya al-Maraghi, kitab *Mu`jam Mufahras li al faz. al-Qur`ān al karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqiy, kitab *Lisān al-Arab* karya Ibnu Manzūr, kitab *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, buku *La Tahzan: Jangan Bersedih* karya 'Aidh al-Qarni, buku *Bersedihlah! Karena Rasulullah saw. pun Bersedih* karya Ahmad Izzan dan A. Abdul Qadir, dan beberapa literatur yang terkait dan relevan dengan tema pembahasan, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dokumentasi*, yakni mengumpulkan data dengan mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

kesimpulan. Lihat Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 6.

²² Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung. Sedangkan data sekunder yaitu sumber yang mengutip dari data lain. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsiti, 1982), hlm. 134.

Untuk mengolah data dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara metode deskriptif-analitis yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Metode ini tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.²³

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini penulis merujuk pada cara kerja metode tafsir maudhu`i al-Farmawi²⁴ yakni: *pertama*, menetapkan tema yang akan dikaji. Dalam hal ini penulis memilih tema tentang kesedihan dalam perspektif al-Qur`an, sebuah kajian tentang sebab dan solusi berdasarkan ayat-ayat *ḥazan*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah tema yang dibahas melalui kitab *Mu`jam Mufahras li alfaẓ al-Qur`an al karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqiy, dan *Lisān al-Arab* karya Ibnu Manẓūr untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Langkah *ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat melalui kitab-kitab tafsir. Disini penulis akan melihat aspek *munāsabah* atau korelasi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan. Baik itu *munāsabah* ayat yang berada dalam internal surat, maupun yang berada dalam surat yang lain. Selain melihat aspek *munāsabah*, pada tahap ini penulis akan merujuk pada aspek *asbābun nuzūl* ayat untuk menemukan makna yang relevan kontekstual.

Keempat, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Disini penulis membagi kategori ayat-ayat *ḥazan* yang terdapat *lā nahi* dan *lā nafi*

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 139.

²⁴ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994), hlm 45-46.

atau yang tidak terdapat keduanya untuk diketahui kesedihan yang yang dilarang dan yang dibolehkan dalam konteks apa saja.

Kelima, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan. Terakhir, menganalisis ayat-ayat *ḥazan* tersebut secara keseluruhan untuk mencari dan menemukan sebab-sebab kesedihan muncul serta solusi yang diberikan al-Qur`an untuk mengatasinya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman dan membantu memberikan gambaran yang sistematis tentang konten penelitian. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang akan mengantarkan pembaca untuk memasuki tahapan awal dari penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang *ḥazan* dalam al-Qur`an, yang terdiri dari dua sub bab yaitu: pandangan al-Qur`an terhadap *ḥazan*; dan kategori ayat-ayat *ḥazan* meliputi: *ḥazan* yang terdapat *lā nahī*, *ḥazan* yang terdapat *lā nafī*, serta *ḥazan* yang tanpa *lā nahī* dan *lā nafī*.

Bab ketiga berisi tentang faktor-faktor yang menyebabkan muncul dan solusi menghadapi *ḥazan*. Terdiri dari dua sub bab, sebab *internal* dan *eksternal*. Sebab *internal* terdiri dari: jauh dari Allah solusinya dengan mengingat dan mengikuti petunjuk-Nya, dosa dengan bertaubat, dan tidak

mampu berbuat baik yaitu dengan mengingat bahwa masih ada kebaikan lainnya. Sedangkan sebab *eksternal* dikarenakan penolakan mereka terhadap ajakan dakwah, solusinya mereka tidak dapat memudharatkan Allah; perkataan atau perlakuan orang, solusinya jangan larut dalam kesedihan; kehilangan solusinya dengan mengingat bahwa semua makhluk adalah milik Allah, dengan mencegah kemunculannya, dan dengan berbagi cerita; kesusahan yang menimpa solusinya yaitu menyadari bahwa manusia hidup untuk diuji; dan terakhir sebab syaitan ingin orang yang beriman berduka cita, solusinya dengan berlindung kepada Allah. Adapun solusi umumnya yaitu dengan membangkitkan keimanan; bersabar; menangis; dan berdoa.

Bab keempat merupakan bab terakhir sebagai penutup dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan juga saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan bab-bab sebelumnya mengenai kesedihan dalam perspektif al-Qur`an dan segala seluk-beluknya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Allah swt. mengungkap kesedihan dalam al-Qur`an melalui ayat-ayat *ḥazan* dalam tiga kategori. **Pertama**, kesedihan yang hadir dalam konteks larangan (menggunakan *lā nahī*). Menggambarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian yang tidak perlu disedihkan. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah kekafiran kaum musyrikin atau penolakan mereka terhadap ajakan dakwah, perkataan atau hinaan orang-orang kafir, kesulitan atau ujian yang menimpa, kesusahan, dan hilang atau perginya seseorang yang dicintai. **Kedua**, kesedihan yang hadir dalam konteks penafian (menggunakan *lā nafī*). Menggambarkan tentang tidak adanya kesedihan sama sekali di kehidupan akhirat kelak. Mereka yang terbebas dari kesedihan tersebut yaitu orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah, orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, orang-orang yang menginfakkan hartanya dengan ikhlas, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang tawakkal kepada Allah, orang-orang yang istiqomah dalam tauhid, mereka para penghuni surga, mereka para syuhada, dan mereka wali-wali Allah. **Ketiga**, kesedihan yang hadir tidak dalam konteks larangan dan penafian (tidak menggunakan *lā nahī* dan *lā nafī*).

Menggambarkan tentang kesedihan yang tidak dilarang dalam al-Qur`an. Kesedihan tersebut adalah kesedihan yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu atau seseorang yang dicintai, dan kesedihan lantaran tidak berkemampuan untuk berbuat baik. Dalam point ini, digambarkan juga tiga solusi untuk menghadapi kesedihan, yaitu dengan mengadukan kesedihan yang dirasa pada Allah, menangis, dan Allah-lah yang akan menghilangkan duka cita atau kesedihan dalam diri seseorang.

Sebab-sebab yang melatarbelakangi seseorang bersedih terbagi dalam dua point. Point pertama sebab *internal*, yaitu sebab kesedihan yang berasal dari dalam diri manusia. Point kedua sebab *eksternal*, yaitu sebab kesedihan yang berasal dari luar diri dan kehendak pribadi manusia. Sebab *internal*-nya adalah karena: **(1). Jauh dari Allah**, maka solusinya adalah dengan memperbanyak mengingat dan mengikuti petunjuk Allah. Allah berfirman, *“Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*. (QS. al-Baqarah [2]: 38). Dalam ayat lain disebutkan, *“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”*. (QS. ar-Ra`du [13]: 28); **(2). Karena dosa**, maka solusinya adalah bertaubat (QS. al-A`raf [7]: 153, *“Dan mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”* (QS. Fāṭir [35]: 34); **(3). Karena ketidakmampuan untuk berbuat baik**, maka solusinya adalah menyadari bahwa masih ada kebaikan lainnya.

Sedangkan sebab *eksternal*-nya adalah karena: **(1). Penolakan terhadap ajakan dakwah**, maka solusinya adalah jangan bersedih sebab pada dasarnya kekafiran mereka tidak dapat memudharatkan Allah. Firman Allah, *“Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun”*. (Q.S. *Al-Imrān* [3]: 176); **(2). Karena perkataan atau perlakuan orang lain yang menyakiti**, maka solusinya adalah jangan bersedih atau larut dalam kesedihan. Memohon pertolongan Allah dan tawakkal adalah jalan terbaik untuk mengatasinya. Firman Allah, *“Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”* (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 112); **(3). Karena kehilangan**, maka solusinya adalah dengan a). *Mencegahnya*. Mencegah disini maksudnya yaitu mencegah munculnya kesedihan karena kehilangan, jika hal itu masih dapat diusahakan. Semisal, jika seseorang tidak ingin kehilangan motor, maka dapat dilakukan pencegahan dengan cara mengantisipasi agar pencuri tidak mudah mengambil motornya. Bisa dilakukan dengan mengunci *stang*, meletakkan di tempat yang aman, atau memberi alarm pada motornya. Kecuali jika kehilangan itu sudah menjadi takdirnya. Jika kehilangan itu adalah ketetapan dari Allah swt., maka seseorang harus mengikhhlaskannya dan bersabar. Sebab segala sesuatu yang dimiliki dan ada pada diri manusia adalah titipan atau milik Allah semata. Firman Allah, *“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa*

yang ada di bumi...” (QS. al-Baqarah [2]: 284), b). Berbagi cerita, sebab dengan berbagi cerita atau curhat seseorang akan mendapatkan motivasi, dukungan, masukan, atau pencerahan yang dapat membuatnya lebih tenang (beban hati akan berkurang). Adapun sebaik-baik tempat curhat atau bergantung masalah adalah Allah. Firman Allah, “*Ya`qub menjawab, sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*” (QS. Yūsuf [12]: 86). c) *Semua makhluk milik Allah dan akan kembali pada-Nya.* Firman Allah swt. “*orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn*” (QS. al-Baqarah [2]: 156). **(4). Karena kesusahan atau ujian yang menimpa,** maka solusinya adalah jangan bersedih sebab pada dasarnya pendidikan harus diajarkan melalui praktik dan ujian agar iman dalam pribadi seseorang semakin sempurna. Sebagaimana fitrah hidup manusia adalah untuk diuji. Firman Allah, “*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu*” (QS. Muhammad [47]: 31). Selain itu, Allah swt. juga menjanjikan bahwasannya, “*bersama kesulitan ada kemudahan*” (QS. al-Insyirah [94]: 6) **5). Syaitan ingin orang yang beriman berduka cita,** “*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman berduka cita*” (QS. al-Mujādillah [58]: 10), maka solusinya adalah berlindung kepada Allah. Firman Allah: “*Dan katakanlah: Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada*

Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku"(QS. *al-Mu`minūn* [23]: 97-98). Adapun solusi umum yang ditawarkan al-Qur`an bagi jiwa-jiwa yang merasa sedih yaitu dengan membangkitkan keimanan; bersabar; menangis; dan berdoa.

B. Saran

Penelitian ini adalah upaya dari penulis untuk memahami term kesedihan yang terdapat dalam al-Qur`an, dengan terfokus pada kajian sebab-sebab dan solusi untuk mengatasinya. Penulis menyadari bahwa penelitian kesedihan ini belum sempurna. Karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini lebih dalam lagi.

Kajian tentang kesedihan dalam perspektif al-Qur`an selain dapat diteliti melalui term *ḥazan* secara tematik, juga dapat dikaji lebih jauh melalui pendekatan psikologi ataupun semantik. Atau dengan melihat perbedaannya dengan term *al-asā*, *al-asifu*, atau *al-ba`su* yang diungkap al-Qur`an. Sehingga banyak peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini agar menjadi lebih baik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. Fuad. *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāzil Qur`ān*. Kairo: Dār al-Hadīs, tth.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineks Cipta, 2009.
- al-Anthakiy, Muhammad. *al-Minhāj fī al-Qawā`idi wa al-I`rābi*. Pakistan: Maktabah al-Busra, 2011.
- Aplikasi *Quran in Ms Word* version 2.2 oleh Muhammad Taufiq
- al-Aṣṣfahānī, Ar-Rāghib. *Mu`jam Mufradāt al-Fāzil-Qur`ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2004.
- Buhairi, Syaikh Muhammad Abdul Athi. *Tafsir Ayat-Ayat Yā Ayyuhal-lazīna Āmanū*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma`il. *Ṣaḥih Bukharī*. Taḥqiq: Muṣṭofa Dib al-Bighā`i. Juz 1. Beirut: Dār Ibnu Katsir Al-Yamāmah, 1987.
- al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu`i*. terj. Suryan A. Jamrah .Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hude, M. Darwis. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur`an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Jarvis, Matt. *Teori-teori Psikologi*. Cet. III. Bandung: Nusa Media, 2009.

- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Khalid, Abdul Rahman Abdul. *Alhadul Faasil Bainal Kufri wal Iimanni*. terj. Wardana. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Khasanah, Khusfatun. “Kajian Terhadap Ayat-ayat al-Ḥazn dalam al-Qur`an” (*Studi Metode Tafsir Tematik*), Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2010).
- Mahali, Ahmad Mujab. *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*. Yogyakarta: al-Manar, 2004.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Masyah, Syarif Hade. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan: Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Mudin, Miski Muhammadi. *Manage Your Galau With al-Qur`an*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Qur`ani*. terj. Hedi Fajar dan Abdullah. Bandung: Marja, 2010.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Ḥajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fu`ad Abdul Bāqi. Juz 4. Beirut: Dār Iḥyā’ At-Turās Al-‘Araby, t.t.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Qadir, Ahmad Izzan dan A. Abdul. *Bersedihlah! Karena Rasulullah saw. pun Bersedih*. Bandung: Arkan Publising, 2008.
- al-Qarni, `Aidh. *La Tahzan: Jangan Bersedih!*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- ash-Shiddiqiey, T.M. Hasbi. *Tafsir al-Qur`an al-Majid 10*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsiti, 1982.
- as-Suyuṭi, Jalaluddin *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat-ayat al-Qur`an*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir 5*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Wasith*. terj. Muhtadi. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan ke 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Amanah

TTL : Bungo, 11 February 1993

Alamat Asal : Jl. Salak, No. 406, Desa. Lingga Kuamang,
Kec. Pelepat Ilir, Kab. Bungo, Jambi

Alamat Jogja : Pon-Pes Wahid Hasyim, Jl. Wahid Hasyim, No 3,
Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

No. Hp : 0853-2690-9993

Orang Tua

Ayah : Maksum Rahmadi

Ibu : Rubiyati

Pekerjaan : Tani

Alamat : Jl. Salak, No. 406, Dsa. Lingga Kuamang,
Kec. Pelepat Ilir, Kab. Bungo, Jambi

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SDN. 207/II Tirta Mulya (1999-2005)

SMP/MTs : MTs. Miftahul Huda Kuamang Kuning 1 (2005-2008)

SMA/MAN : MAN Wonokromo Bantul (2008-2011)

S-1 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2011-Sekarang)

Ayat-Ayat *al-Hazan*

1. QS. al-Baqarah [2]: 38

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, **dan tidak (pula) mereka bersedih hati**".

2. QS. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[56], siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah[57], hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, **dan tidak (pula) mereka bersedih hati**.

3. QS. al-Baqarah [2]: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati**.

4. QS. al-Baqarah [2]: 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati.**

5. QS. al-Baqarah [2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati.**

6. QS. al-Baqarah [2]: 277

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati.**

7. QS. al-`Imrān [3]: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu bersikap lemah, dan **janganlah (pula) kamu bersedih hati**, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

8. QS. al-`Imrān [3]: 153

إِذْ تَصْعِدُونَ وَلَا تُلُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أَخْرَانِكُمْ
فَأَثَبِكُمْ غَمًّا بِنِعْمٍ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

(ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu Kesedihan atas kesedihan[240], **supaya kamu jangan bersedih hati** terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

[240] Kesedihan kaum muslimin disebabkan mereka tidak mentaati perintah Rasul yang mengakibatkan kekalahan bagi mereka.

9. QS. al-`Imrān [3]: 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ
أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

Mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka[249], bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati**.

[249] Maksudnya ialah teman-temannya yang masih hidup dan tetap berjihad di jalan Allah s.w.t.

10. QS. al-`Imrān [3]: 176

وَلَا تَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا تَجْعَلَ
لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir[252]; Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.

[252] Yakni: orang-orang kafir Mekah atau orang-orang munafik yang selalu merongrong agama Islam.

11. QS. al-Mā'idah [5]: 41

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا
بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ
سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ تَحْرِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ
إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Hai rasul, **janganlah hendaknya kamu disedihkan** oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong[415] dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu[416]; mereka merobah[417] perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

[415] Maksudnya ialah: orang Yahudi Amat suka mendengar perkataan-perkataan pendeta mereka yang bohong, atau Amat suka mendengar perkataan-perkataan Nabi Muhammad s.a.w untuk disampaikan kepada pendeta-pendeta dan kawan-kawan mereka dengan cara yang tidak jujur.

[416] Maksudnya: mereka Amat suka mendengar perkataan-perkataan pemimpin-pemimpin mereka yang bohong yang belum pernah bertemu dengan Nabi Muhammad s.a.w. karena sangat benci kepada beliau, atau Amat suka mendengarkan perkataan-perkataan Nabi Muhammad s.a.w. untuk disampaikan secara tidak jujur kepada kawan-kawannya tersebut.

[417] Maksudnya: merobah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.

12. QS. al-Mā'idah [5]: 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja[431] (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati.**

[431] Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

13. QS. al-An`ām [6]: 33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِنَايَتِ
اللَّهِ تَجَحَّدُونَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka **katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati)**, karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah[469].

[469] Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad s.a.w. dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrikin yang mendustakan Nabi, pada hakekatnya adalah mendustakan Allah sendiri, karena Nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

14. QS. al-An`ām [6]: 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Dan tidaklah Kami mengutus Para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan

Mengadakan perbaikan[474], Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak pula mereka bersedih hati.**

[474] Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

15. QS. al-A`rāf [7]: 35

يَبْنِيٰٓ ءَادَمَ ۖ اِمَّا يٰٓاَتِيَنَّكُمْ رُّسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ ءَايٰتِيۙ فَمَنْ اٰتَقٰۙ وَاَصْلَحَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati.**

16. QS. al-A`rāf [7]: 49

اَهْتُوْاۤ لَآءِ الَّذِيْنَ اٰقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍۢ ۚ اَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا
اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴿٤٩﴾

(orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang[545] yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?". (kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam syurga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan **tidak (pula) kamu bersedih hati.**"

[545] Maksudnya: penghuni syurga.

17. QS. at-Taubah [9]: 40

اِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ ۗ اِذْ اٰخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثٰنِيًاۙ اٰثْنِيْنَ اِذْ هُمَا فِي
الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ لِصٰحِبِهٖۙ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَاۙ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗۙ عَلَيْهِ
وَاَيَّدَهٗۙ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا السُّفْلٰىۙ وَكَلِمَةَ اللّٰهِ
هِيَ الْعَلِيَّاۙ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٤٠﴾

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin

Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "**Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita.**" Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[643].

[643] Maksudnya: orang-orang kafir telah sepakat hendak membunuh Nabi SAW, Maka Allah s.w.t. memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Nabi SAW. karena itu Maka beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar dari Mekah dalam perjalanannya ke Madinah beliau bersembunyi di suatu gua di bukit Tsur.

18. QS. at-Taubah [9]: 92

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا

وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٢﴾

Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang **mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan**, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan[654].

[654] Maksudnya: mereka bersedih hati karena tidak mempunyai harta yang akan dibelanjakan dan kendaraan untuk membawa mereka pergi berperang.

19. QS. Yūnus [10]: 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **tidak (pula) mereka bersedih hati.**

20. QS. Yūnus [10]: 65

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

Janganlah kamu sedih oleh Perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

21. QS. Yūsuf [12]: 13

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ



Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat **menyedihkanku** dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."

22. QS. Yūsuf [12]: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يَوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ



Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya **menjadi putih karena Kesedihan** dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

23. QS. Yūsuf [12]: 86

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan **dan kesedihanku**, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."

24. QS. al-Hijr [15]: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأَحْفِضْ

جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), **dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka** dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

25. QS. an-Nahl [16]: 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ



Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan **janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran)** mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

26. QS. Maryam [19]: 24

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "**Janganlah kamu bersedih hati**, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

27. QS. Ṭāhā [20]: 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَمْوَسَىٰ

(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, **agar senang hatinya dan tidak berduka cita**. dan kamu pernah membunuh seorang manusia[917], lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan[918], kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan[919] Hai Musa,

[917] Yang dibunuh Musa a.s. ini ialah seorang bangsa Qibthi yang sedang berkelahi dengan seorang Bani Israil, sebagaimana yang dikisahkan dalam surat Al Qashash ayat 15.

[918] Nabi Musa a.s. datang ke negeri Mad-yan untuk melarikan diri, di sana Dia dikawinkan oleh Nabi Syu'aib a.s. dengan salah seorang puterinya dan menetap beberapa tahun lamanya.

[919] Maksudnya: Nabi Musa a.s. datang ke lembah Thuwa untuk menerima wahyu dan kerasulan.

28. QS. al-Anbiyā` [21]: 103

لَا تَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh Para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu".

29. QS. an-Naml [27]: 70

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan".

30. QS. al-Qaṣaṣ [28]: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزِنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan **janganlah (pula) bersedih hati**, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

31. QS. al-Qaṣaṣ [28]: 8

فَأَلْتَقَطَهُرَّءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾

Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya **Dia menjadi musuh dan Kesedihan** bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.

32. QS. al-Qaṣaṣ [28]: 13

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ
وَلِيَكِّنَ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya **dan tidak berduka cita** dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

33. QS. `Ankabūt [29]: 33

وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا
تَحْزَنْ ۚ إِنَّا مُنْجُونَكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ ۖ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka[1151], dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "**Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah.** Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".

[1151] Nabi Luth a.s. merasa susah akan kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth Amat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homo sexual. dan Dia merasa tidak sanggup melindungi mereka bilamana ada gangguan dari kaumnya.

34. QS. Luqmān [31]: 23

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿٢٣﴾

Dan Barangsiapa kafir Maka **kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu.** hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati.

35. QS. al-Aḥzāb [33]: 51

تُرْجَىٰ مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُعْوَىٰ إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ ۖ وَمَن أَبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكَ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَن تَقْرَأَ عَيْنُهُنَّ وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

Kamu boleh menanggukkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, Maka tidak ada dosa bagimu. yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, **dan mereka tidak merasa sedih**, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun[1226].

[1226] Menurut riwayat, pada suatu ketika isteri-isteri Nabi Muhammad s.a.w. ada yang cemburu, dan ada yang meminta tambahan belanja. Maka Nabi Muhammad s.a.w. memutuskan perhubungan dengan mereka sampai sebulan lamanya. oleh karena takut diceraikan Nabi, Maka mereka datang kepada Nabi menyatakan kerelaannya atas apa saja yang akan diperbuat Nabi terhadap mereka. turunnya ayat ini memberikan izin kepada Nabi untuk menggauli siapa yang dikehendakiNya dan isteri-isterinya atau tidak menggaulinya; dan juga memberi izin kepada Nabi untuk rujuk kepada isteri-isterinya seandainya ada isterinya yang sudah diceraikannya.

36. QS. Fāṭir [35]: 34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

Dan mereka berkata: "**Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami**. Sesungguhnya Tuhan Kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri.

37. QS. Yāsin [36]: 76

فَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ ۖ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ ۚ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Maka **janganlah Ucapan mereka menyedihkan kamu**. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

38. QS. az-Zumar [39]: 61

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka **dan tidak pula**) mereka berduka cita.

39. QS. Fuṣṣilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "**Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih**; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

40. QS. Zukhruf [43]: 68

يَعْبَادِ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini **dan tidak pula kamu bersedih hati**.

41. QS. al-Aḥqaf [46]: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan **mereka tiada (pula) berduka cita**.

[1388] Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

42. QS. al-Mujādilah [58]: 10

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا
بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, **supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita**, sedang pembicaraan itu Tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.

